

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

***THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, AND
LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT OF MANUFACTURING
COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE***

ROBERT JAO



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Akuntansi

Disusun dan diajukan oleh

ROBERT JAO

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

T E S I S

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

ROBERT JAO

Nomor Pokok P3400209003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 04 Januari 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Gagaring Pagalung, S.E., M.S., Ak
Ketua

Dr. Mediaty, S.E., M.Si., Ak
Anggota

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Gagaring Pagalung, S.E., M.S., Ak

Prof. Dr. Ir. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robert Jao
Nomor Induk Mahasiswa : P3400209003
Program Studi : Magister Sains Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2012.
Yang Menyatakan,

Robert Jao

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena oleh kasih karunia dan perlindunganNya kepada penulis sehingga tesis yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan mencapai gelar Magister pada program studi Akuntansi Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Selama penyusunan tesis, begitu banyak kendala yang dihadapi penulis. Dengan adanya bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Papa, Mama, Lientje, Novto, Linda, Rudolf, dan Robin yang selalu memberikan dukungan bagi penulis selama hidup ini.
2. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, S.E., M.S., Ak selaku Ketua Komisi Penasehat dan Ibu Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak selaku Anggota Ketua Komisi Penasehat yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis mulai penulisan proposal hingga penyelesaian tesis.
3. Bapak Dr. H. Hamid Habbe, S.E., M.Si, Ak; Bapak Dr. Tawakkal, S.E., M.Si., Ak; Ibu Dr. Grace T. Pontoh, S.E., M.Si., Ak; Bapak Dr. Darwis Said, S.E., MSA, Ak; Bapak Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc.Sc., Ak; Ibu Dr. R. A. Damayanti, S.E., M.Soc.Sc., Ak, dan seluruh Bapak/Ibu

Dosen yang telah memberikan ilmu serta Bapak/Ibu Pegawai yang banyak membantu penulis selama menempuh kuliah maupun penyelesaian tesis.

4. Bapak Santoso Setyadji beserta seluruh staff dan karyawan Happy Puppy, para guru dan siswa Seminari St. Petrus Claver, para guru dan siswa/i SMA Kristen YHS, para dosen dan mahasiswa STMIK Profesional yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis.
5. Pak Sugianto, Kak Erna, Kak Hera, Pak Paulus, Ade, Irma, Henny, Dinar, Kak Lena, Nurhidayah, Hajrah, Pak Uya, dan seluruh rekan kuliah Program Magister Sains Akuntansi Universitas Hasanuddin Angkatan 2009 yang telah berjuang bersama-sama dengan penulis selama ini.
6. Ce Yanti, Kak Ana, Regina, Ko Apri, Anita, Yemima, Ely Jum, Mario, Daniel yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi.
7. Semua teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu penulis selama menjalani kuliah dan menulis tesis.

Pada akhirnya seperti kata pepatah, tiada gading yang tak retak, demikian pula tesis ini yang mungkin masih jauh dari sempurna. Dengan kerendahan hati, segala saran dan kritik demi kesempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Terima kasih dan Tuhan memberkati.

Makassar, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

ROBERT JAO. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.* (Dibimbing oleh Gagaring Pagalung dan Mediaty)

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit secara parsial terhadap manajemen laba, (2) pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba, (3) pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba, (4) pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

Sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian menggunakan laporan tahunan perusahaan periode 2006 sampai dengan 2009 yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Adapun kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Kedua*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Ketiga*, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Keempat*, *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

ABSTRACT

ROBERT JAO. *The Influence of Corporate Governance, Firm Size, and Leverage on Earnings Management of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange.* (Supervised by Gagaring Pagalung and Mediaty)

The aims of the research are to find out (1) partial influence of corporate governance which is categorized into managerial ownership, institutional ownership, board size, board composition of independent commissioners, and audit committees on earnings management, (2) partial influence of firm size on earnings management, (3) partial influence of leverage on earnings management, (4) simultaneous influence of corporate governance (managerial ownership, institutional ownership, board size, board composition of independent commissioners, and audit committees), firm size, and leverage on earnings management.

This study drew 28 samples from manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange with a purposive sampling technique. The research data was collected from annual reports within a period 2006 to 2009 of the Capital Market Reference Centre of Indonesian Stock Exchange. The method of analysis was multiple linear regression.

The results of the study indicated that (1) corporate governance with managerial ownership, board composition of independent commissioners, and audit committee had significant negative influence on earnings management, while institutional ownership and board size had significant positive influence on earnings management, (2) firm size had significant negative influence on earnings management, (3) leverage had not significant influence on earnings management, (4) simultaneously, the corporate governance (managerial ownership, institutional ownership, board size, board composition of independent commissioners, and audit committees), firm size, and leverage had significant influence on earnings management.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Teori Keagenan	13
B. <i>Corporate Governance</i>	15
C. Ukuran Perusahaan	25
D. <i>Leverage</i>	27

	Halaman
E. Manajemen Laba	29
F. Penelitian Sebelumnya	36
G. Kerangka Pemikiran	40
H. Hipotesis Penelitian	41
BAB III. METODE PENELITIAN	50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel Penelitian	50
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Definisi Operasional	52
E. Teknik Analisis	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	61
B. Statistik Deskriptif	63
C. Uji Asumsi Klasik	68
D. Hasil Analisis Regresi	73
E. Pembahasan	80
BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Keterbatasan	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Kasus pelaporan akuntansi di Indonesia	3
2.	Model <i>aggregates accruals</i> manajemen laba	34
3	Perhitungan jumlah sampel penelitian	61
4.	Daftar nama perusahaan sampel penelitian	62
5	Statistik deskriptif variabel penelitian	63
6.	Hasil regresi total akrual dan nilai koefisien	68
7	Uji multikolonieritas	72
8.	Koefisien determinasi	74
9.	Hasil uji F	75
10.	Hasil uji t	76
11.	Kesimpulan hasil pengujian hipotesis	89

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Pengaruh <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> perusahaan terhadap manajemen laba	40
2.	Uji normalitas sebelum transformasi	70
3.	Uji normalitas setelah transformasi	71
4.	Uji heteroskedastisitas	73

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Perhitungan <i>discretionary accrual</i>	101
2.	Data penelitian	104
3.	Statistik deskriptif	107
4.	Uji asumsi klasik sebelum transformasi data	108
5.	Uji asumsi klasik dan hasil regresi setelah transformasi data	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Masalah tersebut yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal (*principal*) dengan manajer atau agen (*agent*). Jensen *and* Meckling (1976) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Hal ini terjadi karena walaupun manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham (Jensen *and* Murphy, 1990).

Laporan keuangan merupakan media informasi manajer mengenai kinerja perusahaan di mana standar memperbolehkan manajer untuk menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan tersebut. Manajer dapat menggunakan pengetahuan bisnis dan peluang untuk memilih memilih metode, estimasi, dan pengungkapan yang sesuai dengan perusahaan. Akan tetapi, penggunaan pertimbangan manajemen dalam

laporan keuangan dapat menciptakan kesempatan untuk melakukan manajemen laba di mana manajer memilih metode dan estimasi yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan (Healy *and* Wahlen, 1999). Selain itu, informasi yang relatif lebih banyak dimiliki manajer dibandingkan dengan pihak luar dapat memunculkan informasi yang tidak seimbang (*information asymmetry*). Adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi mempersulit pihak-pihak untuk memonitor tindakan manajer (Richardson, 2000). Hal ini menyebabkan manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya. Apabila hal ini dilakukan dalam jangka panjang maka mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Beberapa contoh rekayasa keuangan yang telah memunculkan kasus pelaporan akuntansi disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kasus pelaporan akuntansi di Indonesia

Perusahaan	Kasus
Sinar Mas Group	Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan kreditur, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang material.
Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemenang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan, dan pendamping tender.
Kimia Farma	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laporan keuangan, yaitu menaikkan laba sebesar Rp32,668 miliar. Kasus ini melibatkan KAP yang mengaudit perusahaan meskipun KAP tersebut yang berinisiatif melaporkan <i>overstated</i> tersebut.
Lippo Bank	Menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang berbeda, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, dilaporkan kepada Bapepam, dan disampaikan kepada akuntan publik. Selain itu, perusahaan dinilai telah mencantumkan pendapat audit secara tidak hati-hati.

Sumber: Sulistyanto (2008: 147)

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance* = GCG). Chtourou *et al.* (2001) mencatat prinsip *corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Pelaksanaan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme internal seperti struktur kepemilikan manajerial, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif dan mekanisme eksternal, seperti pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, tingkat pendanaan dengan hutang, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal (Barnhart *and* Rosenstein, 1998). Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain: (1) Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen *and* Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dan manajemen. (2) Kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) dalam Mudiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen

dengan kepemilikannya yang besar. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *sophisticated*. (3) Melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. (4) Membentuk komite audit sebagai pengawas perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit (Sulistyanto, 2008: 155).

Warfield *et al.* (1995), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al.* (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Namun Boediono (2005), Cornett *et al.* (2006) dan Cornett *et al.* (2009) menemukan hasil yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Rajgopal *et al.* (1999) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi konstrain bagi perilaku manajemen laba setelah mereka menemukan adanya hubungan negatif antara nilai *absolut*

discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba dengan tingkat kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan Boediono (2005) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang biasanya terfokus pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Jensen (1993), Beasley (1996), dan Yermarck (1996) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan. Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan hubungan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil ini kontradiktif dengan penelitian Chtourou *et al.* (2001) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Beasley (1996) dan Chtourou *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang signifikan lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa

corporate governance yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Hasil penelitian Boediono (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan manajemen laba. Sedangkan Shah *et al.* (2009) tidak menemukan adanya hubungan antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Pakistan.

Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Xie *et al.* (2001) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Thoopsamut *and* Jaikengkit (2008) menemukan bahwa rata-rata umur anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan jumlah pertemuan komite audit dan proporsi anggota komite audit yang berpengalaman di bidang akuntansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Thailand.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran

perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts *and* Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Biaya politik tinggi muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik media dan konsumen. Perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 2009: 288).

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari

kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang. Jones *and* Sharma (2001) menemukan *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tiga model akrual pada *old economy sector*. Akan tetapi, hasil penelitian Suwito dan Herawati (2005) dan Murhadi (2009) menemukan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*), maka penelitian ini mencoba meneliti kembali hubungan antara *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan menggunakan. Variabel-variabel yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang meneliti mengenai Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *corporate governance* (komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit) dan ukuran perusahaan. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis industri yang diteliti. Jenis industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri manufaktur sedangkan Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian pada industri perbankan. Peneliti juga mengganti keberadaan komite audit yang diukur menggunakan *dummy* pada penelitian sebelumnya karena berdasarkan Peraturan Bapepam No. IX.1.5 (Kep-45/PM/2004) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mewajibkan Emiten atau Perusahaan Publik untuk memiliki Komite Audit. Dengan adanya peraturan tersebut maka perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek sudah pasti memiliki komite audit. Sebagai pengganti, komite audit diukur dengan jumlah pertemuan yang dilakukan mengingat pentingnya peran aktif komite audit dalam melakukan pengawasan.

Penelitian ini juga menambah variabel *corporate governance* lainnya, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan

- komisaris independen, dan komite audit mempunyai pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
 3. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba?
 4. Apakah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit secara parsial terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris,

komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan tambahan literatur mengenai manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi investor dan kreditur, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba sehingga membantu dalam membuat keputusan investasi dan kepurusan kredit yang tepat.
3. Bagi regulator, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan GCG. Gambaran tersebut kemudian digunakan menjadi masukan bagi regulator dalam menyusun regulasi dan mengawasi pelaksanaan GCG khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan

Pemisahan antara kepemilikan saham dan manajemen di perusahaan-perusahaan besar sangat diperlukan. Sebagian besar perusahaan itu memiliki ratusan atau ribuan pemegang saham dan tidak mungkin jika semuanya harus terlibat dalam manajemen perusahaan, sehingga perlu otoritas untuk mendelegasikan usahanya kepada manajemen. Keuntungan dari adanya pemisahan antara kepemilikan dan manajemen ini antara lain apabila ada perubahan kepemilikan saham maka tidak akan mengganggu operasi perusahaan yang sudah berjalan. Perusahaan dapat menyewa manajer profesional untuk menjalankan usahanya. Tetapi ada kemungkinan timbul masalah apabila terdapat perbedaan tujuan antara manajer dengan pemegang saham.

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen *and* Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Yang disebut prinsipal adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari

hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Hak pengendalian yang dimiliki oleh manajer memungkinkan terjadinya penyimpangan dan menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan dikelola dengan semestinya oleh manajer. Manajer memiliki kewenangan untuk mengelola perusahaan dan dengan demikian manajer memiliki hak dalam mengelola dana investor (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen and Meckling (1976) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost*

merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Dalam situasi tertentu, agen mungkin untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (*bonding costs*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi masih dapat terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan agen dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen. Nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal disebut dengan *residual loss*.

Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pengoperasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *corporate governance*.

B. Corporate Governance

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) (2009), *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme untuk

mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2008) yang menggunakan definisi *Cadbury Committee* mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dalam konsep ini terdapat dua hal yang ditekankan yaitu: (1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya (2) adanya kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Shleifer and Vishny (1997) mendefinisikan *corporate governance* sebagai mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer. Dengan demikian *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan

berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Pedoman GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut Komite Nasional Kebijakan *Governance* memaparkan asas-asas GCG sebagai berikut: (1) Transparansi, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. (2) Akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. (3) Responsibilitas, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. (4) Independensi, untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. (5) Kewajaran dan kesetaraan, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus

senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2009) menyatakan bahwa implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Penerapan GCG juga bermanfaat untuk mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat pendelegasian wewenangnya kepada manajemen; menurunkan *cost of capital* sebagai dampak dikelolanya perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab, dan meningkatkan nilai saham perusahaan, serta menciptakan dukungan *stakeholders* terhadap perusahaan (*license to operate*).

Beberapa penerapan *corporate governance* yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Shleifer *and* Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan

meningkat. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto dan Suwardjono, 2004). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Jensen *and* Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik sehingga akan berupaya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan (*entrenchment effect*). Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer (Febrianto dan

Suwardjono, 2004). Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi. Berdasarkan pandangan tersebut manajemen akan bertindak lebih leluasa dalam melakukan aktivitas yang berorientasi kepada kepentingan pribadi mereka melalui kebijakan dan pilihan metode akuntansi.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance* pada perusahaan. Institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Komunitas bisnis menaruh perhatian yang besar untuk meningkatkan investor institusional di pasar sehingga dapat lebih banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan. Tan *and* Keeper (2008) menyatakan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dengan mengawasi secara aktif atas investasi mereka dan memberikan perlindungan terhadap rencana manajemen yang dapat mengurangi kekayaan pemegang saham. Boediono (2005) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Selain itu, institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan

untuk menyajikan *disclosure* secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan pengawasan dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manajer (Bushee, 1998). Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajemen melakukan *abnormal accounting accrual*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

3. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut KNKG (2006), dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Dalam hal ini, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan Jensen (1993) dan Yermack (1996) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam

melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Beasley (1996) juga melaporkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah positif secara signifikan. Untuk itu, penelitian tersebut mendukung bahwa dewan komisaris yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen.

4. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Menurut *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan

dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Untuk lebih memantapkan efektivitas komisaris independen, jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang.

Komposisi dewan komisaris independen dapat menjadi suatu mekanisme yang mengawasi tindakan manajemen laba. Dalam hal ini dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Fama *and* Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

5. Komite Audit

Peraturan Bapepam nomor IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugasnya. Komite audit membantu dewan komisaris untuk

memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dalam peraturan tersebut, perusahaan yang terdaftar di bursa efek wajib untuk memiliki komite audit. Komite audit beranggotakan minimal tiga orang independen dan sekurang-kurangnya salah satu memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Jika fungsi komite audit berjalan secara efektif, maka proses monitoring terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa anggota komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan mereka. Meskipun independen dan memiliki pengetahuan keuangan yang luas, jika anggota komite audit tidak mengambil bagian secara aktif dalam pertemuan dan tanggung jawab sebagai komite audit maka mereka tidak dapat secara efektif melakukan pengawasan penggunaan akrual.

C. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan

pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Siregar dan Utama (2005) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil tindakan manajemen labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Choutrou *et al.* (2001) di Amerika Serikat dengan menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai kesempatan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan lebih akurat.

Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, peneliti akuntansi menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil terkait biaya politis sehingga menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metode akuntansi (Watts *and* Zimmerman, 1990). Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan penurunan laba (laporan

keuangan disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik (Scott, 2009: 288). Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Watts and Zimmerman, 1990).

D. Leverage

Perusahaan dapat memperoleh dana untuk mendanai operasi dan pertumbuhan yang ingin dicapai dari sumber yang berbeda. Pendanaan yang menggunakan hutang (*debt financing*) ketika perusahaan meminjam uang untuk mendapatkan dana. Pendanaan ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang. Sedangkan pendanaan ekuitas (*equity financing*) merupakan pendanaan yang diperoleh dari laba ditahan dan penjualan saham. Kombinasi pendanaan perusahaan berupa hutang dan ekuitas dapat terlihat dari pengukuran *leverage*.

Menurut Gitman (2000: 538), *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana yang mempunyai biaya tetap untuk mempengaruhi *return* kepada pemilik perusahaan. Selain itu, *leverage* juga menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap hutang. Jika sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai hutang perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Watts *and* Zimmerman (1990) dalam *debt covenant hypothesis*. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio hutang, semakin ketat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan hutang. Semakin ketat batasan hutang, semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan mengelola dan mengatur laba agar hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana untuk keperluan lainnya.

Tarjo (2008) mengemukakan bahwa semakin besar hutang maka manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka dapat mengurangi kepercayaan kreditur

terhadap perusahaan. Apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi maka dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, misalnya manajer melaporkan penjualan lebih besar dari yang sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur sehingga bersedia memberikan dana lagi kepada perusahaan.

E. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009: 403). Healy and Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari definisi manajemen laba tersebut terdapat beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun,

pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Di samping itu, manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Watts and Zimmerman (1990) mengemukakan tiga hipotesis yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*

Manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan *reported earnings* dari *future period* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang).

2. *The debt covenant hypothesis*

Perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran *debt covenant* (perjanjian kontrak hutang) cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan *reported earnings* dari *future period* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang).

3. *The political cost hypothesis*

Semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang

menangguhkan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang).

Scott (2009: 411-414) juga mengemukakan faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Rencana bonus (*bonus scheme*)

Manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan mengenai laba bersih sebelum melakukan manajemen laba. Manajer secara oportunistik cenderung mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus berdasarkan program kompensasi perusahaan.

2. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*)

Perjanjian hutang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran, perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih.

4. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya akan berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang diterima. Hal yang sama dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya untuk menghindari pemecatan sehingga menaikkan laba.

6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*)

Pada waktu melakukan IPO, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor, maka para manajer akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Menurut Scott (2009: 405), pola manajemen laba dapat dilakukan sebagai berikut.

1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada waktu terjadinya reorganisasi termasuk adanya pengangkatan CEO yang baru dengan melaporkan kerugian

dalam jumlah yang besar. Tindakan manajemen ini diharapkan dapat meningkatkan laba pada masa datang.

2. *Income minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Secara umum, terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. Model berbasis *aggregate accruals* merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.
2. Model berbasis *specific accruals* yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula.

3. Model *distribution of earnings* dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

Dari ketiga pendekatan di atas, model berbasis *aggregate accruals* yang diterima sebagai model yang memberikan hasil yang cukup kuat untuk mendeteksi keberadaan manajemen laba. Hal ini disebabkan model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* sejalan dengan basis akuntansi yang banyak digunakan di berbagai negara, yaitu akuntansi berbasis akrual yang mengakui dan mencatat semua transaksi berdasarkan waktu terjadinya. Selain itu, model *aggregate accruals* merupakan model yang menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan. Model *aggregate accruals* sebagai proksi manajemen laba dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Model *aggregates accruals* manajemen laba

Peneliti	Proksi Manajemen Laba
Healy (1995)	Total akrual (<i>total accruals</i>)
DeAngelo (1986)	Perubahan dalam total akrual (<i>change in total accruals</i>)
Jones (1991)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan, dan <i>property, plant, and equipment</i> .
Dechow, Sloan, and Sweeney (1995)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan, dan <i>property, plant, and equipment</i> di mana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan.

Sumber: Sulistyanto (2008: 8)

Kelemahan model Healy dan model DeAngelo bahwa total akrual sebagai proksi manajemen laba mengandung *non discretionary accruals*. *Non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat dikelola dan diatur oleh manajer. *Modified Jones Model* merupakan model yang dibangun atas asumsi kelemahan pengukuran *discretionary accruals* terhadap pendapatan. Model ini mengasumsikan semua perubahan dari penjualan kredit pada periode terjadinya menghasilkan manajemen laba. Hal ini didasari alasan lebih mudah memodifikasi laba dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan.

Model *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* (Sulistyanto, 2008: 225). Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) untuk mengevaluasi kemampuan model alternatif untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Modified Jones Model* memberikan hasil yang paling kuat untuk menguji manajemen laba. Model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *non discretionary current accruals*, dan *non discretionary long-term accruals*.

E. Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian tentang *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba telah banyak dilakukan. Chtourou *et al.* (2001) meneliti mengenai apakah *corporate governance* mempunyai pengaruh terhadap kualitas informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dengan menggunakan variabel komite audit dan dewan direksi. Penelitian menggunakan data dari perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1996. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan prinsip *corporate governance* akan menjadi penghambat manipulasi yang dilakukan oleh manajemen.

Peasnell *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai apakah manajemen laba oleh perusahaan-perusahaan di Inggris tergantung pada pengawasan dari dewan dengan berfokus pada dua aspek yaitu peran dari anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan komite audit. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 559 perusahaan di Inggris dengan jumlah data sebanyak 1.271 dari tahun 1993-1995. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku manajer yang meningkatkan laba akrual abnormal untuk menghindari kerugian dan pengurangan laba berhubungan negatif dengan proporsi jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Sedangkan hasil penelitian tidak menemukan bukti bahwa dengan adanya komite audit dapat mempengaruhi manipulasi laba.

Xie *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dan *corporate governance*. Penelitian ini menguji peran dari dewan komisaris, komite audit, dan komite eksekutif dalam mencegah terjadinya manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 282 data observasi perusahaan tahun 1992, 1994, dan 1996. Hasilnya bahwa dewan komisaris, komite audit, dan komite eksekutif yang berasal dari luar perusahaan mampu melindungi kepentingan perusahaan dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Cornett *et al.* (2006) melakukan penelitian mengenai *earnings management, corporate governance, and true financial performance*. Variabel *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan karakteristik dewan komisaris. Penelitian menggunakan data sebanyak 662 yang berasal dari Compustat pada tahun 1993-2000. Hasil penelitian menemukan *corporate governance* berupa kepemilikan institusional dan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA (*cash flow return on assets*). Mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi tindakan manajer melakukan manajemen laba sehingga CFROA yang dilaporkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) melakukan analisis hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba pada perusahaan yang tidak terdaftar dalam kelompok industri perbankan

dan asuransi. Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi. Dengan menggunakan analisis regresi, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Boediono (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, manajemen laba, dan kualitas laba. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas laba.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti tentang pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di industri perbankan Indonesia. Pengukuran manajemen laba menggunakan model akrual dari Beaver *and* Engel (1996). Pengumpulan data dari 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2004. Dari hasil analisis ditemukan bahwa komposisi dewan komisaris

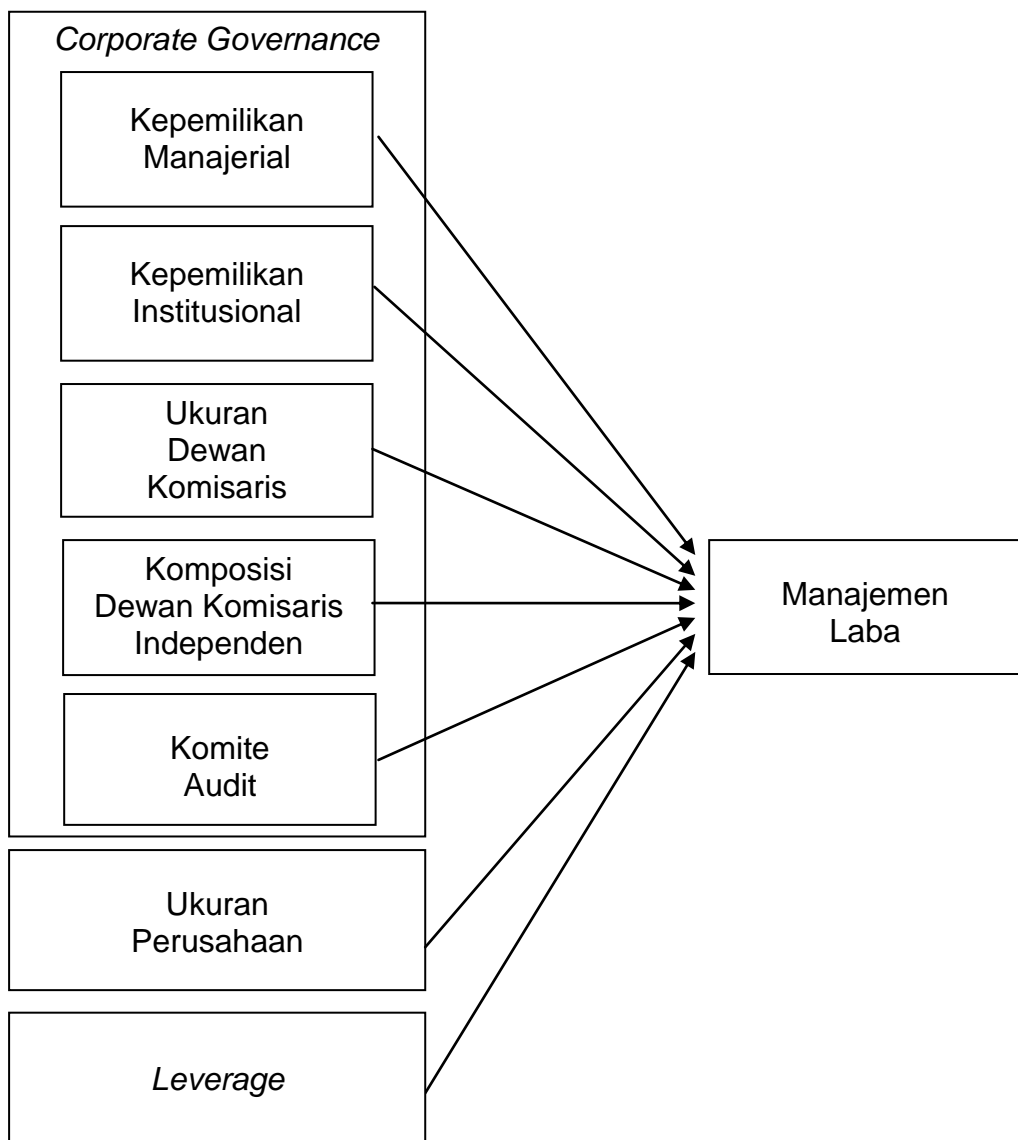
berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan yaitu komposisi dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tarjo (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, dan *cost of equity capital* dengan menggunakan sampel sebanyak 102 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta berpengaruh positif terhadap nilai pemegang saham dan *cost of equity capital*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan berpengaruh negatif terhadap nilai pemegang saham. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai pemegang saham dan *cost of equity capital*. Nilai pemegang saham berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini hendak melakukan pengujian pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba.



Gambar 1. Pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba

G. Hipotesis Penelitian

1. *Corporate Governance* dan Manajemen Laba

Jensen *and* Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Apabila kedua belah pihak dalam hubungan ini memaksimalkan utilitas, maka agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal.

Pendelegasian wewenang dalam hubungan agensi mengharuskan agen untuk mempertanggungjawabkan semua transaksi dan kejadian kepada prinsipal melalui media laporan keuangan. Adanya asimetri informasi serta penggunaan pertimbangan dalam metode, estimasi, dan pengungkapan akuntansi memungkinkan manajer untuk melakukan rekayasa demi kepentingan tertentu. Hal ini menyebabkan informasi dalam laporan keuangan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Good corporate governance merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008: 154). Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Sistem pengawasan dan pengendalian tersebut dapat dilakukan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit.

a. Kepemilikan manajerial dan manajemen laba

Shleifer *and* Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen *and* Meckling, 1976). Permasalahan keagenan diasumsikan dapat berkurang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Warfield *et al.* (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Morck *et al.* (1988), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al.* (2008) bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1a : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

b. Kepemilikan institusional dan manajemen laba

Investor institusional dikatakan sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian Tarjo (2008) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional menjadi bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Cornett *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Pemikiran ini mendukung hasil penelitian Bushee (1988), Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), dan Shah *et al.* (2009). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1b : Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

c. Ukuran dewan komisaris dan manajemen laba

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen (1993), Beasley (1996), Yermack (1996), Midastry dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1c : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

d. Komposisi dewan komisaris independen dan manajemen laba

Pedoman Komisaris Independen yang dikeluarkan *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menyatakan bahwa

komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktik *good corporate governance*. Dalam hal ini, komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Beasley (1996) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Peasnell *et al.* (2001) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Liu and Lu (2007), serta Cornet *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba karena anggota komisaris dari luar dapat meningkatkan tindakan pengawasan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H1d : Komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

e. Komite audit dan manajemen laba

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi

perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Hal tersebut menjadikan komite audit menjadi perangkat yang penting dalam penerapan *good corporate governance*.

Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari persentase komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan adanya jumlah pertemuan komite audit lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat *discretionary accruals*. Xie *et al.* (2001) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan dan menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian Lin *et al.* (2009) menemukan jumlah pertemuan komite audit pada 50 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Hongkong mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 5%. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa anggota komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan dengan mengambil bagian dalam

pertemuan komite audit agar efektif melakukan pengawasan penggunaan akrual.

H1e : Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

2. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Penelitian Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar mempunyai kesempatan yang lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Lee *and* Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Midiastuty dan Machfoedz (2003), Siregar dan Utama (2005), dan Nuryaman (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Saleh *et al.* (2005), Liu *and* Lu (2007) dan Cornett *et al.* (2009) juga menemukan bahwa ukuran

perusahaan juga mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

3. Leverage dan Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal yang serupa dikemukakan oleh Scott (2009: 384) bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditur dengan cara mengubah metode akuntansinya.

Studi Defond *and* Jiambalvo (1994) dan Sweeney (1994) menunjukkan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang menggunakan akrual untuk meningkatkan laba tahun sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sebelumnya adalah lebih baik. Jones dan Sharma (2001) menemukan *leverage* secara statistik signifikan dan positif dengan tiga model akrual pada *old economy sector* di Australia. Saleh *et al.* (2005) menemukan bukti bahwa *discretionary accrual* sebagai

proksi dari manajemen laba mempunyai hubungan positif signifikan dengan *leverage* pada perusahaan di Malaysia.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Achmad dkk. (2007) mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* akan meningkatkan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Dalam hal ini, rekayasa laba dilakukan dengan motivasi agar dapat memberikan keyakinan kepada kreditur mengenai kinerja keuangan perusahaan. Lin *et al.* (2009) juga menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Hongkong. Hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Dalam penelitian yang menggunakan hipotesis, penelitian akan menggunakan teori atau logika atau riset-riset sebelumnya untuk menguji fenomena yang ada (Jogiyanto, 2007). Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis penjelas atau kausal (*explanatory hypothesis* atau *causal hypothesis*). Hipotesis penjelas atau kausal merupakan hipotesis yang menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya (Jogiyanto, 2007).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan dan *leverage*.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis penelitian adalah perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dengan periode pengamatan penelitian selama empat tahun, yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 137 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan satu jenis perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur dengan tujuan menghindari bias dalam perhitungan akibat perbedaan karakteristik dengan perusahaan lain. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2007). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2009.
2. Menerbitkan laporan tahunan dalam mata uang Rupiah secara berturut-turut tahun 2006 – 2009.
3. Memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data arsip. Data yang digunakan berupa data sekunder

yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

D. Definisi Operasional

1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009: 403). *Discretionary accrual (DA)* sebagai proksi dari manajemen laba (*earnings management*) dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- ε_{it} : *Error*

Karena *discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba (*increase earnings*) atau menurunkan laba (*decrease earnings*), maka penggunaan *absolute discretionary accruals* sebagai ukuran yang tepat untuk menentukan terjadinya manajemen laba (Cornett *et al.*, 2006).

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap seluruh modal saham perusahaan (Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Boediono, 2005; Cornett *et al.*, 2006; Ujyantho dan Pramuka, 2007).

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Ujyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan

institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan (Bushee, 1998; Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Boediono, 2005; Ujijantho dan Pramuka, 2007).

4. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan (Xie *et al.*, 2001; Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Nasution dan Setiawan, 2007).

5. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri) dan jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006). Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan yang

ada (Peasnell *et al.*, 2001; Xie *et al.*, 2001; Boediono, 2005; Nasution dan Setiawan, 2007).

6. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2008). Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun (Chtourou *et al.*, 2001; Xie *et al.*, 2001; Thoopsamut *and* Jaikengkit, 2008; Lin *et al.*, 2009). Berdasarkan peraturan Bapepam no. IX.I.5, komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar.

7. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset (Chtourou *et al.*, 2001; Rachmawati dan Triatmoko, 2007; Murhadi, 2009).

8. Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya.

Rasio ini mengindikasikan tingkat keamanan dari pemberi pinjaman (kreditur). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi resiko perusahaan dalam pelunasannya, sehingga menyebabkan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan dari pihak eksternal. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (Peasnell, 2003; Achmad *et al*, 2007; Tarjo, 2008; Lin *et al.*, 2009; Murhadi, 2009).

E. Teknik Analisis

1. Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka digunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 MAN + \beta_2 INS + \beta_3 UKD + \beta_4 KI + \beta_5 KA + \beta_6 UKP + \beta_7 LEV + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

DA	:	<i>Discretionary accruals</i>
MAN	:	Kepemilikan Manajerial
INS	:	Kepemilikan Institusional
UKD	:	Ukuran Dewan Komisaris
KI	:	Komposisi Dewan Komisaris Independen
KA	:	Komite Audit
UKP	:	Ukuran Perusahaan
LEV	:	<i>Leverage</i>
β_0	:	Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$:	Koefisien Regresi
ε	:	<i>Error</i>

2. Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti. Hal ini ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

3. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda agar hasil yang diperoleh tidak bias. Untuk itu, perlu dilakukan beberapa pengujian yang memungkinkan untuk mendeteksi pelanggaran asumsi tersebut. Beberapa pelanggaran asumsi biasanya normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Apabila terjadi pelanggaran tersebut, model regresi yang dihasilkan akan bias (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 230).

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal serta melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif distribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Pengujian multikolinieritas dapat didasarkan pada besarnya nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *VIF* yang dihasilkan di atas 10 maka model regresi mengandung gejala multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila pada grafik *scatterplot* titik menyebar di atas maupun di bawah nilai nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau dapat disebut terjadi homoskedastisitas. Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dilakukan secara simultan maupun secara parsial.

a. Uji global (uji simultan)

Uji global juga disebut uji signifikansi serentak atau uji F. Uji ini bertujuan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel independen dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel dependen.

Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Kesimpulan diterimanya H_a adalah nilai koefisien regresi tidak sama dengan nol sehingga variabel independen secara bersama-sama dapat menerangkan variabel dependen.

Alternatif lain untuk menyimpulkan uji F dengan melihat tingkat signifikansi. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, apabila nilai sig F (*p-value*) $<$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Uji individual (uji parsial)

Uji individual atau parsial digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap

variabel dependen. Pada uji global mungkin semua variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh nyata. Namun demikian, belum tentu secara individual atau parsial variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya. Untuk mengetahui apakah suatu variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya digunakan uji t atau *t-student*.

Untuk hipotesis tidak berarah maka diuji dengan pengujian dua sisi (*two-tail*). H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung}$ lebih kecil dari $-t\text{-tabel}$. Apabila hipotesis berarah maka diuji dengan pengujian satu sisi (*one-tail*). H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Uji t juga dapat dilihat melalui tingkat signifikansi. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai $\text{sig } t$ (*p-value*) $< 0,05$ (uji satu sisi). Apabila H_0 ditolak dan H_a diterima maka suatu pengaruh variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Perusahaan yang termasuk dalam jenis industri manufaktur adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 (dua puluh delapan) perusahaan atau 112 (seratus dua belas) data tahun perusahaan.

Gambaran mengenai sampel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Perhitungan jumlah sampel penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009	135
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2006 – 2009	(11)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam menyusun laporan keuangan	(6)
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(81)
Perusahaan dengan <i>leverage</i> negatif	(9)
Perusahaan yang menjadi sampel	28

Tabel 4. Daftar nama perusahaan sampel penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kategori
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	Tekstil dan Garmen
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Logam
3	AMFG	Asahimas Flat Glass	Keramik, Kaca, dan Porselen
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk	Plastik dan Kemasan
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Otomotif
6	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Otomotif
7	BRNA	Berlina Tbk	Plastik dan Kemasan
8	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	Kimia
9	DYNA	Dynaplast Tbk	Plastik dan Kemasan
10	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	Kimia
11	GGRM	Gudang Garam Tbk	Rokok
12	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Otomotif
13	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk	Tekstil dan Garmen
14	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	Kabel
15	INAF	Indofarma Tbk	Farmasi
16	INDF	Indofood Suksem Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
17	JPRS	Jaya Parl Steel	Logam
18	KAEF	Kimia Farma Tbk	Farmasi
19	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Peralatan Rumah Tangga
20	NIPS	Nipress Tbk	Otomotif
21	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk	Tekstil dan Garmen
22	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk	Otomotif
23	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	Rokok
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif
25	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Kimia
26	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Kayu
27	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga

B. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *discretionary accrual*. Nilai yang dilihat dari statistik deskriptif adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Deskripsi deskriptif seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
MAN	112	0,0010	25,4000	3,3373	5,2392
INS	112	12,1800	99,7400	68,5589	17,5747
UKD	112	3,0000	10,0000	4,6875	1,8504
KI	112	20,0000	80,0000	42,2280	12,5601
KA	112	2,0000	13,0000	6,0892	2,7788
UKP	112	25,1086	31,3294	27,9338	1,3060
LEV	112	0,0577	8,6937	1,5120	1,4866
DA	112	-0,3794	1,2458	0,6220	0,1518

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

1. Variabel Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap seluruh modal saham perusahaan. Berdasarkan hasil olah data, rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen sebesar 3,34% terhadap total modal saham perusahaan. Nilai minimal kepemilikan saham manajerial sebesar 0,001% dan nilai maksimal kepemilikan saham manajerial sebesar 25,4% dari seluruh total modal saham.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan. Hasil olah data menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham institusi sebesar 68,56% terhadap seluruh modal saham perusahaan. Nilai minimal kepemilikan saham institusi sebesar 12,18% dan nilai maksimal kepemilikan saham institusi sebesar 99,74% dari seluruh modal saham perusahaan.

3. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki dewan komisaris

sebanyak 4-5 orang. Perusahaan sampel memiliki minimal 3 orang dewan komisaris dan maksimal 10 orang dewan komisaris.

4. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan yang ada. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 42,23% anggota dewan komisaris perusahaan merupakan pihak independen. Secara umum perusahaan sampel sudah memenuhi standar minimal proporsi dewan komisaris independen yang ditetapkan oleh Bapepam, yaitu sebesar 30%.

Nilai minimal komposisi dewan komisaris independen sebesar 20% menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi ketentuan minimal Bapepam. Sedangkan nilai maksimal komposisi dewan komisaris independen perusahaan sebesar 80%.

5. Komite Audit

Komite audit diukur dengan banyaknya pertemuan komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komite audit perusahaan rata-rata melakukan pertemuan sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Terdapat komite audit

perusahaan yang melakukan pertemuan minimal 2 kali dalam satu tahun dan maksimal sebanyak 13 kali dalam satu tahun.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Rata-rata ukuran perusahaan dalam nilai logaritma natural sebesar 27,9338. Ini menunjukkan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp1.353.615.119.098,00. Total aktiva terkecil perusahaan sampel dalam logaritma natural adalah 25,1086 atau sebesar Rp80.265.040.003,00 sedangkan total aktiva terbesar perusahaan sampel dalam logaritma natural adalah 31,3294 atau sebesar Rp40.381.787.496.445,00.

7. Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas sehingga menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 1,51 yang berarti bahwa perbandingan hutang terhadap modal sendiri adalah 1,51 dibanding 1. Nilai minimal perbandingan total hutang terhadap total modal perusahaan sebesar 0,06 dan nilai maksimal perbandingan total hutang terhadap total modal perusahaan sebesar 8,69.

8. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menghitung besarnya *discretionary accrual* yang diperoleh melalui *Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen di mana manajemen dapat memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Untuk memperoleh nilai *discretionary accrual* maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual dari selisih laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Mengestimasi nilai total akrual untuk memperoleh koefisien regresi.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- c. Menghitung nilai *non discretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi yang telah diperoleh.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

- d. Menghitung *discretionary accruals* dari selisih total akrual dengan *non discretionary accruals*.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Adapun hasil regresi dari total akrual adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil regresi total akrual dan nilai koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	.057	.038		1.62	.108
1/A _{it-1}	10346458471,561	7430914747,281	.123	1.392	.167
$\Delta\text{REV}_{it}/A_{it-1}$.125		.250	2.856	.005
PPE_{it}/A_{it-1}	-.129		-.284	-3.222	.002

Dependent Variable: TA_{it}/A_{it-1}

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

Nilai rata-rata *discretionary accrual* sebesar 0,0622 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 0,0622 dikali total aktiva tahun sebelumnya. Nilai minimal *discretionary accrual* menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang melakukan *income minimization* sebesar 0,3794 kali dari total aktiva tahun sebelumnya. Sedangkan nilai maksimal *discretionary accrual* menunjukkan terdapat perusahaan yang melakukan *income maximization* sebesar 1,2458 kali dari total aktiva tahun sebelumnya.

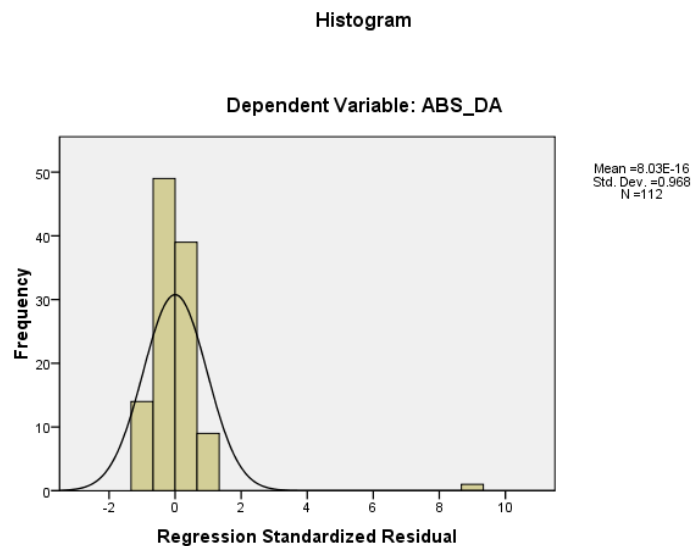
C. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi asumsi klasik. Untuk itu, dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas.

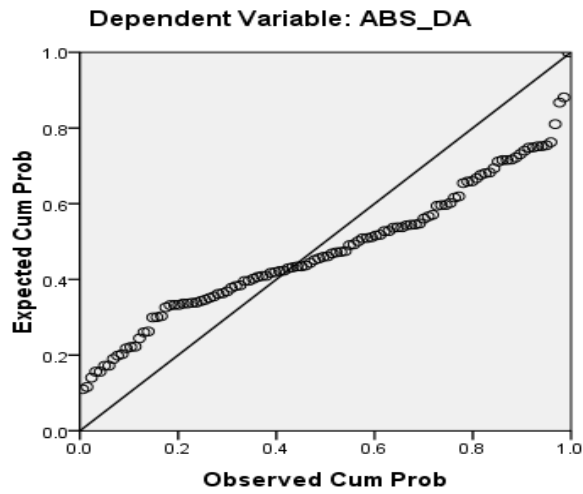
1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel penelitian memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif distribusi normal.

Pada data awal pengujian, data tidak berdistribusi normal. Grafik *normal probability plot* menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dengan penyebaran yang agak menjauh dari garis diagonal. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



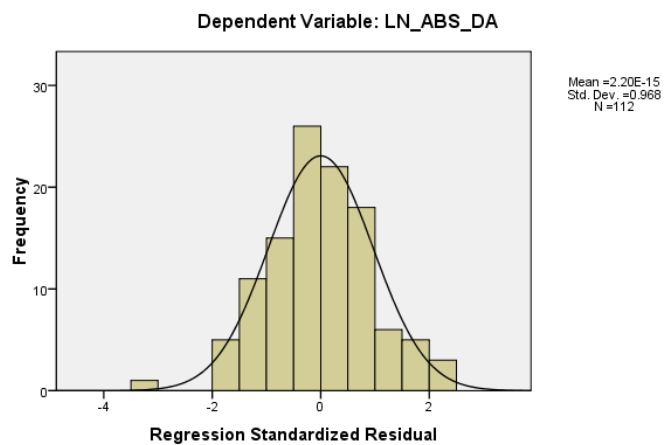
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



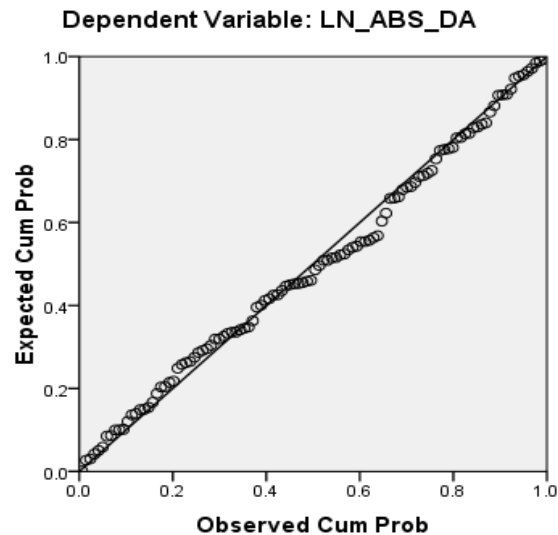
Gambar 2. Uji normalitas sebelum transformasi

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka langkah pengobatan dilakukan. Data yang berdistribusi tidak normal, dapat ditransformasi menjadi normal (Ghozali, 2006: 33). Setelah dilakukan transformasi dengan logaritma natural, maka hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 3.

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Uji normalitas setelah transformasi

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *nilai tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2006: 95). Hasil uji multikolonieritas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji multikolonieritas

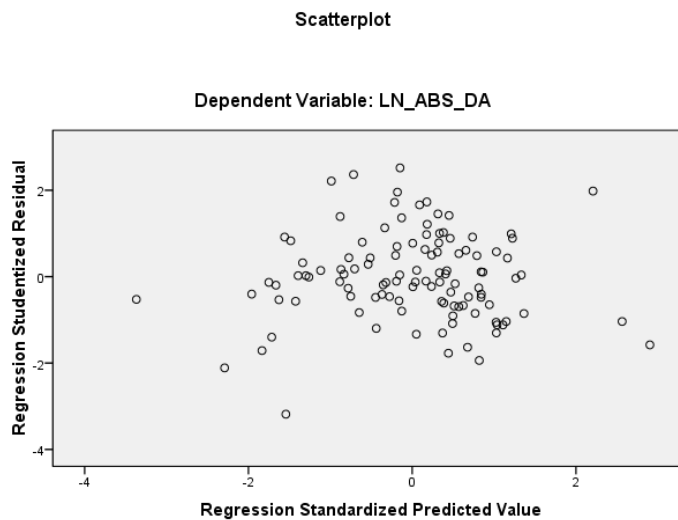
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LN_MAN	,591	1,693	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_INS	,604	1,656	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_UKD	,703	1,422	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_KI	,627	1,595	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_KA	,656	1,524	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_UKP	,617	1,622	Tidak terjadi multikolonieritas
LN_LEV	,769	1,301	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Selain itu, tidak terdapat variabel dengan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. *Jika variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka hal ini disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 125). Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Uji heteroskedastisitas

Gambar menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam mengukur nilai aktual

dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dari model regresi mengukur seberapa besar manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Tabel 4.6 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,739. Hal ini berarti 73,9% dari manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sedangkan 26,1% dari manajemen laba dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian antara lain pemberian bonus kepada manajer, pelaksanaan audit oleh auditor eksternal, dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Tabel 8. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,869	,755	,739	0,5498671

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel manajemen laba. Dari hasil

pengujian menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	96,931	7	13,847	45,798	,000
Residual	31,445	104	,302		
Total	128,376	111			

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Hasil uji parsial disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji t

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	3,959	1,594		2,484	,015
LN_MAN	-,078	,026	-,190	-3,016	,003
LN_INS	,438	,212	,129	2,066	,041
LN_UKD	,407	,175	,135	2,329	,022
LN_KI	-,816	,231	-,217	-3,538	,001
LN_KA	-1,443	,152	-,568	-9,475	,000
LN_UKP	-,136	,051	-,165	-2,669	,009
LN_LEV	-,036	,058	-,034	-,620	,537

Sumber: Data sekunder, diolah (ouput SPSS)

Berdasarkan tabel tersebut maka pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan persamaan matematis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln DA} = 3,959 - 0,078 \text{ Ln MAN} + 0,438 \text{ Ln INS} + 0,407 \text{ Ln UKD} - 0,816 \text{ Ln KI} - 1,443 \text{ Ln KA} - 0,136 \text{ Ln UKP} - 0,036 \text{ Ln LEV}$$

Dari persamaan di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Konstanta sebesar 3,959 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite

audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* maka perusahaan akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 3,959%.

b. Kepemilikan manajerial (MAN)

Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,078 menunjukkan apabila kepemilikan saham manajerial meningkat sebesar 1% maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,078%. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1a yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba diterima.

c. Kepemilikan institusional (INS)

Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,438 menunjukkan apabila kepemilikan saham institusional meningkat sebesar 1% maka hal tersebut akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 0,438%. Hal ini berarti kepemilikan institusional berhubungan positif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,041 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan kepemilikan institusional secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1b yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba ditolak.

d. Ukuran dewan komisaris (UKD)

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0,407 menunjukkan apabila ukuran dewan komisaris meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 0,407%. Hal ini berarti ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,022 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan ukuran dewan komisaris secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1c yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba diterima.

e. Komposisi dewan komisaris independen (KI)

Koefisien regresi komposisi dewan komisaris independen sebesar -0,816 menunjukkan apabila komposisi dewan komisaris independen meningkat sebesar 1% maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,816%. Hal ini berarti komposisi dewan komisaris independen berhubungan negatif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan komposisi dewan komisaris independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1d yang menyatakan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba diterima.

f. Komite audit (KA)

Koefisien regresi komite audit sebesar -1,443 menunjukkan apabila komite audit menambah jumlah pertemuan sebesar 1% maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 1,443%. Hal ini berarti jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1e yang menyatakan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba diterima.

g. Ukuran perusahaan (UKP)

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,136 menunjukkan apabila total aktiva perusahaan bertambah sebesar 1% maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,136%. Hal ini berarti ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,009 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H2 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba diterima.

h. Leverage (LEV)

Koefisien regresi *leverage* sebesar -0,036 menunjukkan apabila rasio *leverage* perusahaan meningkat sebesar 1% maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,036%. Hal ini berarti *leverage* berhubungan negatif dengan manajemen laba. Tingkat signifikan sebesar 0,537 atau lebih besar dari 0,05 menunjukkan *leverage* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba ditolak.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian H1a menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini berarti dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jensen *and* Meckling (1976), Warfield *et al.* (1995), Morck *et al.* (1988), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Ujyantho dan Pramuka (2007), Ali *et al.* (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kontradiktif dengan hasil penelitian Boediono (2005), Cornett *et*

al. (2006) dan Cornett *et al.* (2009) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial berarti akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Manajer cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan demikian, manajer tidak lagi memiliki insentif untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk tujuan keuntungan pribadi.

Persentase kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sampel penelitian ini sebesar 3,34%. Walaupun hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba namun perlu diperhatikan bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan masalah pertahanan. Pihak manajer akan memiliki posisi yang kuat dan bertindak lebih leluasa karena pihak eksternal mengalami kesulitan mengendalikan tindakan manajer (Febrianto dan Suwardjono, 2004).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian H1b menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *alpha*

sebesar 5%, artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bushee (1988), Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midastry dan Mahfoedz (2003), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009) yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan yang mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings* (Potter, 1992). Cornett *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Perubahan laba jangka pendek yang tidak menguntungkan akan menyebabkan investor institusional melikuidasi saham yang dimiliki. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh perusahaan melihat persentase saham yang dimiliki institusi dalam sampel penelitian cukup besar, yaitu 68,56%. Untuk itu, manajer akan berusaha untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek. Lebih lanjut, Boediono (2005) berpendapat bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi dengan kepemilikan saham yang cukup besar mencerminkan kekuasaan sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap kegiatan perusahaan dan proses penyusunan laporan keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian H1c menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan jumlah yang lebih banyak akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Jensen (1993), Beasley (1996), Yermack (1996), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Chtourou *et al.* (2001) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Peran dewan komisaris dalam perusahaan lebih ditekankan pada fungsi pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris harus merupakan jumlah yang pas agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Dalam penelitian ini, jumlah rata-rata dewan komisaris dalam perusahaan sampel sebanyak 5-6 orang. Pedoman GCG di Indonesia tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai syarat minimal jumlah dewan komisaris. Pedoman hanya mensyaratkan jumlah dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan memperhatikan kompleksitas dalam pengambilan keputusan (Purwanti dkk, 2010).

Namun perlu diingat bahwa kemampuan manusia berdiskusi dan bernegosiasi terbatas. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat

membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit dan panjang. Yermarck (1996) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan sehingga menghambat proses pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajer. Dengan demikian, ukuran dewan yang kecil dianggap akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan, sehingga mengurangi insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba.

4. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian H1d menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Liu and Lu (2007), serta Cornett *et al.* (2009). Di sisi lain, hasil ini tidak mendukung hasil Shah *et al.* (2009) yang tidak menemukan adanya hubungan antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

Peraturan Bapepam mewajibkan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya satu orang atau 30%

dari dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris independen dalam penelitian ini rata-rata sebesar 42,23% meskipun terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi persyaratan Bapepam.

Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Pengawasan komisaris independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian H1e menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McMullen *and* Raghunandan (1996), Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), dan Lin *et al.* (2009).

Peraturan Bapepam mewajibkan pembentukan komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Komite audit mempunyai tugas untuk

melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal yang diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Namun keberadaan komite audit perusahaan belum cukup untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, peraturan Bapepam mewajibkan komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Komite audit dalam perusahaan sampel melakukan pertemuan rata-rata sebanyak 6 (enam) kali dalam setahun. Diharapkan anggota komite audit harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit yang diadakan dan bertanggung jawab sebagai komite audit sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen

laba berkurang. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Siregar dan Utama (2005), Nuryaman (2008), Liu dan Lu (2007) dan Cornett *et al.* (2009).

Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008) bahwa perusahaan besar mempunyai kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil.

7. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen dengan *alpha* sebesar 5%. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones and Sharma (2001), Saleh *et al.* (2005), Siregar dan Utama (2005), Achmad dkk. (2007), Tarjo (2008), dan Lin *et al.* (2009) yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Midiastuty

dan Machfoedz (2003), Peasnell (2003), Suwito dan Herawati (2005), dan Murhadi (2009) yang menemukan *leverage* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Murhadi (2009) yang juga meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menemukan hasil yang tidak signifikan dengan pendapat bahwa pemberian kredit oleh kreditur tidak disertai dengan adanya fungsi kontrol sehingga penggunaan hutang tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Kesimpulan hasil pengujian hipotesis

No.	Variabel Independen	Arah Hipotesis	Koefisien	Sig	Kesimpulan
1.	<i>Corporate Governance:</i>				
a.	Kepemilikan Manajerial	-	-,078	,003	Diterima
b.	Kepemilikan Institusional	-	,439	,041	Ditolak
c.	Ukuran Dewan Komisaris	+	,407	,022	Diterima
d.	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-	-,816	,001	Diterima
e.	Komite Audit	-	-1,443	,000	Diterima
2.	Ukuran Perusahaan	-	-,136	,009	Diterima
3.	<i>Leverage</i>	+	-,036	,537	Ditolak

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba:
 - a. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.
 - b. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Para manajer akan berusaha untuk memenuhi tujuan laba agar investor institusi tidak melikuidasi saham yang dimiliki.
 - c. Jumlah ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan

meningkatkan tindakan manajemen laba karena sulitnya melakukan koordinasi dan pengawasan.

- d. Komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
 - e. Komite audit yang diukur dengan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan audit yang tinggi dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan.
2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan.
 3. *Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba. Pemenuhan kewajiban berupa pembayaran hutang harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan tindakan manajemen laba.

4. *Corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

B. KETERBATASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah:

1. Tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat di mana hanya menggunakan data tahun 2006 – 2009 saja.
2. Objek penelitian menggunakan data dari satu jenis industri yaitu industri manufaktur. Selain itu perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini hanya sebanyak 28 perusahaan. Hal ini terkait dengan keterbatasan data yang diperoleh.
3. Penelitian ini hanya memasukkan variabel *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit. Selain itu karakteristik dewan komisaris yang digunakan hanya ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen. Sedangkan karakteristik komite audit yang digunakan hanya jumlah pertemuan komite audit.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang memungkinkan untuk dilakukan adalah:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan teori mengenai *agency theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian di masa akan datang untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat mengatasi masalah agensi dan mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Penelitian berikutnya dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian, menggunakan data dari jenis industri yang berbeda, dan menambahkan variabel lain seperti pemberian bonus kepada manajer, kualitas audit, pengalaman, pengetahuan, umur dari anggota dewan komisaris atau komite audit, dan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi investor dan kreditur

Para investor dan kreditur tidak hanya terfokus pada informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis. Informasi laba mengandung komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan (*judgement*) dari manajer untuk kepentingan pribadi. Para investor dan kreditur juga perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi dan keputusan kredit yang tepat.

3. Bagi regulator

Pihak regulator perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif, penyebarluasan perlunya penerapan *good corporate governance* serta memberikan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak menerapkannya. Sebagai contoh, masih terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi syarat minimal komposisi dewan komisaris independen. Regulator seharusnya melakukan pengawasan lebih ketat dan memberikan sanksi sehingga perusahaan dapat mewujudkan GCG di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., Subekti, I., dan Atmini, S. 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Ali, Salsiah M., Salleh, Norman M., and Hassan, Mohamat S. 2008. Ownership Structure and Earnings Management in Malaysian Listed Companies: The Size Effect. *Asian Journal of Business and Accounting*. 1.2: 89-116.
- Barnhart, Scott W. and Rosenstein, S. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*. 33.4: 1-16.
- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. 71.4: 443-465.
- Boediono, Gideon S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Bushee, B. 1998, The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior. *The Accounting Review*. 73.3: 305–333.
- Chtourou, Sonda M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Cornett, Marcia M., Marcus, Alan J., Saunders, A., and Tehranian, H. 2006, *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance, Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.
- Cornett, Marcia M., McNutt, Jamie J., and Tehranian, H. 2009. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. *Journal of Corporate Finance*. 15: 412-430.
- Dechow, Patricia M., Sloan, Richard G., and Sweeney, Amy P. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*. 70.2: 193-225.
- Dechow, Patricia M., Sloan, Richard. G., and Sweeney, Amy P. 1996. Causes and Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*. 13.1: 1-36.

- DeFond, M. and J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 17: 145-176.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*. 14.1: 57-74.
- Fama, Eugene F. and Jensen, Michael C. 1983. The Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*. 26.2: 301-325.
- Febrianto, R dan Suwardjono. 2004. The Effect of Ownership Concentration on the Earnings Quality. *Sosiosains*. 17.4: 675-692.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2008. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*, (Online), http://www.fcgi.or.id/books/indo_gov/flash/ diakses 27 Februari 2011.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gitman, Lawrence J. 2000. *Principles of Managerial Finance*. Ninth Edition. Addison Weley Publishing Company: United States.
- Healy, Paul M. and Wahlen, James M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. 13.4; 365-383.
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3.4; 305-360.
- Jensen, Michael C. and Murphy, Kevin J. 1990. Performance Pay and Top-Management Incentives. *Journal of Political Economy*. 98.2: 225-264.
- Jensen, Michael C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of the Internal Control System. *Journal of Finance*. 48.3: 831-880.
- Jogiyanto, H. M. 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE: Yogyakarta.
- Jones, S. and Sharma, R. 2001. The Impact of Free Cash Flow, Financial Leverage, and Accounting Regulation on Earnings Management in Australia's 'Old' and "New" Economies. *Managerial Finance*. 27.12: 18-39.

- Klein, April. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33.3: 375-400
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Lee, Brian B. and Choi, Byeonghee B. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting*. 3: 27-50.
- Lin, P., Hutchinson, M., and Percy, M. Can an Effective Audit Committee Help to Migate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong? *Asian Finance Association 2009 International Conference*, 30 June – 03 July 2009. Hilton Brisbane, Brisbane, Queensland.
- Liu, Q. and Lu, Zhou J. 2007. Corporate Governance and Earnings Management in the Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance*. 13: 881-906.
- McMullen, Dorothy A. and Raghunandan, K. 1996. *Enhancing Audit Committee Effectiveness*. *Journal of Accountancy*. 2: 79-81
- Midiastuty, Pratana P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Morck, R., Shleifer, A., and Vishny, Robert W. 1988. Management Ownership and Market Valuation: An Emperical Analysis. *Journal of Financial Economics*. 20: 293-315.
- Murhadi, Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11.1: 1-10.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Peasnell, K., Pope, P., and Young, S. 2001. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Working Paper*, Lancaster Univerisity, Lancaster, U.K.

- Peraturan Bapepam No. IX.I.5 (Kep-45/PM/2004) tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 2004. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Potter, G. 1992. Accounting Earnings Announcements, Institutional Investor Concentration, and Common Stock Returns. *Journal of Accounting Research*. 30.1: 146-155.
- Purwanti, L., Sulistyani, E., dan Puspani, Ni Nyoman. 2010. *Kajian Tentang Pedoman Good Corporate Governance di Negara Anggota ACMF*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Rachmawati, A dan Triatmoko, H. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Rajgopal, S., Venkatachalam, M., and Jiambalvo, J. 1999. Is institutional Ownership Associated with Earning Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings? *Working Paper*, University of Washington, Seattle, United States.
- Richardson, Vernon J. 2000. Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 15: 325-347.
- Saleh, Norman M., Iskandar, Takiah M., and Rahmat, Mohd M. 2005. Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*. 24: 77-103.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Shah, Syed Z. A., Zafar, N., Durrani, Tahir K. 2009. Board Composition and Earning Management an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies. *Middle Eastern Finance and Economics*. 3: 28-38.
- Shleifer, A. and Vishny, Robert W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52,2: 737-783.
- Siregar, Sylvia V. N. P. dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jilid 2. Salemba Empat: Jakarta.

- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Suwito, E. dan Herawaty, A. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Sweeney, Amy P. 1994. Debt-covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*. 17.3: 281-308.
- Tan, Aik W. and Keeper, T. Institutional Investors and Corporate Governance: A New Zealand Perspective. *Working Paper*, Victoria University, Wellington, New Zealand.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. Tanpa Tahun. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*, (Online), <http://www.governance-indonesia.com/donlot/komind.pdf> diakses 25 Februari 2011.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance. 2009. *Good Corporate Governance dalam Perspektif Manajemen Strategik*, (Online), <http://www.iicg.org/> diakses 25 Februari 2011.
- Thoopsamut, W. and Jaikengkit, A. The Relationship Between Audit Committee Characteristics, Audit Firm Size, and Earnings Management in Quarterly Financial Reports of Companies Listed in the Stock Exchange of Thailand. *8th Global Conference on Business and Economics*, 18-19 October 2008. Florence, Italy.
- Ujiantho, Muhammad A. dan Pramuka, Bambang A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Warfield, Terry D., Wild, John J., and Wild, Kenneth L. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earnings. *Journal of Financial Economics*. 20.1: 61-91.
- Watts, Ross L. and Zimmerman, Jerold L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. 65.1: 131-156

Xie, B., Davidson, Wallace N., and Dadalt, Peter J. 2001. Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of Board and the Audit Committee. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.

Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*. 40, 185-211.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan *discretionary accrual*

No.	TA/At-1	1/At-1	Δ REV/ At-1	Δ REC/ At-1	PPE/ At-1	NDA	DA	Absolut DA
1	-0,0391	0,000000000000226	-0,1578	-0,0027	0,9768	-0,1431	0,1040	0,1040
2	0,2920	0,000000000001241	0,7540	0,1081	0,7594	-0,0044	0,2964	0,2964
3	-0,0445	0,000000000000639	-0,1135	0,0056	1,3157	-0,1780	0,1335	0,1335
4	-0,0655	0,0000000000003421	-0,3537	-0,0101	1,0628	-0,1447	0,0791	0,0791
5	0,0031	0,000000000000330	-0,1589	-0,0095	0,4171	-0,0691	0,0721	0,0721
6	-0,1002	0,000000000000585	-0,1488	-0,0477	0,9579	-0,1301	0,0299	0,0299
7	-0,0862	0,0000000000002510	0,0668	0,0102	0,8907	-0,0819	-0,0043	0,0043
8	-0,1491	0,0000000000001022	0,0493	-0,0626	1,1584	-0,1249	-0,0242	0,0242
9	-0,0826	0,0000000000000931	0,1086	0,0313	1,1041	-0,1231	0,0405	0,0405
10	0,0213	0,0000000000002128	-0,0238	0,0344	0,0084	0,0137	0,0076	0,0076
11	-0,0406	0,0000000000000045	0,0674	0,0239	0,4469	-0,0517	0,0112	0,0112
12	-0,0241	0,0000000000000134	0,0851	-0,0035	0,7291	-0,0816	0,0575	0,0575
13	-0,0116	0,0000000000000965	-0,0745	0,0059	1,1578	-0,1494	0,1378	0,1378
14	-0,0103	0,0000000000001824	0,8945	-0,0374	0,4588	0,0762	-0,0865	0,0865
15	-0,1116	0,0000000000001927	0,6604	0,1338	0,4053	0,0335	-0,1451	0,1451
16	-0,0596	0,0000000000000068	0,2149	-0,0054	0,6959	-0,0616	0,0020	0,0020
17	0,3631	0,0000000000004878	-0,1827	0,3071	0,3341	-0,0539	0,4170	0,4170
18	-0,0817	0,0000000000000849	0,3170	-0,0113	0,5286	-0,0184	-0,0634	0,0634
19	-0,0694	0,00000000000006194	-0,1118	-0,0140	1,0228	-0,0801	0,0107	0,0107
20	0,0431	0,0000000000005257	0,2172	0,0632	1,0722	-0,0647	0,1078	0,1078
21	0,2217	0,0000000000002563	0,8331	0,1570	0,5875	0,0352	0,1865	0,1865
22	-0,1070	0,0000000000001782	0,1026	0,0739	0,5915	-0,0543	-0,0527	0,0527
23	0,1414	0,0000000000000543	0,4453	0,0154	0,4900	-0,0039	0,1453	0,1453
24	-0,0122	0,0000000000001508	0,0295	0,0516	1,0225	-0,1191	0,1069	0,1069
25	-0,0102	0,0000000000001676	0,1600	0,0502	1,3561	-0,1439	0,1337	0,1337
26	0,0133	0,0000000000000813	-0,1017	0,0312	1,4563	-0,1961	0,2094	0,2094
27	0,0183	0,0000000000001833	0,0859	0,0333	0,9604	-0,0984	0,1167	0,1167
28	-0,1180	0,0000000000000260	0,3496	0,0510	0,5486	-0,0308	-0,0872	0,0872
29	-0,0245	0,0000000000000251	0,1504	0,0255	1,1037	-0,1242	0,0997	0,0997
30	0,0795	0,0000000000000800	0,2818	-0,0319	0,5137	-0,0188	0,0983	0,0983
31	-0,1009	0,0000000000000614	0,2260	0,0506	1,3550	-0,1465	0,0456	0,0456
32	0,0123	0,00000000000003739	0,1179	0,0951	1,1670	-0,1090	0,1213	0,1213
33	0,0634	0,0000000000000330	0,2752	0,0420	0,4417	-0,0244	0,0878	0,0878
34	-0,0685	0,0000000000000654	0,0239	0,0411	1,1013	-0,1375	0,0689	0,0689
35	-0,0056	0,0000000000002434	0,1686	0,0872	0,9025	-0,0811	0,0754	0,0754
36	0,0434	0,0000000000001073	0,2978	0,1395	1,4716	-0,1589	0,2023	0,2023
37	-0,0850	0,0000000000000890	0,1213	0,0181	1,0880	-0,1182	0,0333	0,0333

38	0,0093	0,0000000000001937	0,0485	-0,0161	0,0086	0,0270	-0,0177	0,0177
39	-0,0003	0,000000000000046	0,0837	0,0137	0,4648	-0,0507	0,0505	0,0505
40	-0,0493	0,000000000000137	0,1634	0,0138	0,8016	-0,0833	0,0340	0,0340
41	-0,0194	0,0000000000000902	0,1149	-0,0331	1,1915	-0,1259	0,1065	0,1065
42	-0,0158	0,0000000000001694	-0,5487	-0,0270	0,4104	-0,1006	0,0848	0,0848
43	-0,1053	0,0000000000001456	0,3588	0,0381	0,3097	0,0152	-0,1205	0,1205
44	-0,0935	0,0000000000000061	0,3637	0,0423	0,7815	-0,0600	-0,0335	0,0335
45	0,1979	0,0000000000005280	0,4889	0,0213	0,3728	0,0650	0,1329	0,1329
46	-0,0026	0,0000000000000793	0,1394	0,0736	0,5074	-0,0490	0,0464	0,0464
47	0,1588	0,0000000000007132	-0,0787	-0,0116	0,3368	0,0220	0,1369	0,1369
48	0,1596	0,0000000000004541	0,6611	0,2104	0,9386	-0,0178	0,1774	0,1774
49	0,2152	0,0000000000001806	0,3554	0,0020	0,5108	-0,0030	0,2182	0,2182
50	-0,1232	0,0000000000001686	-0,1484	-0,1858	0,6119	-0,0568	-0,0664	0,0664
51	0,3386	0,0000000000000426	0,6770	0,0180	0,4338	0,0308	0,3078	0,3078
52	-0,0358	0,0000000000001395	0,2553	0,0082	1,0991	-0,0965	0,0607	0,0607
53	0,0708	0,0000000000001557	0,3672	0,0450	1,3470	-0,1174	0,1882	0,1882
54	0,0621	0,0000000000000658	0,2433	0,0090	1,4147	-0,1464	0,2085	0,2085
55	-0,1001	0,0000000000001488	0,0992	-0,0420	0,8576	-0,0776	-0,0225	0,0225
56	-0,0617	0,0000000000000216	0,2615	0,0173	0,5774	-0,0417	-0,0200	0,0200
57	-0,1328	0,0000000000000240	0,0346	0,0082	1,0552	-0,1303	-0,0024	0,0024
58	-0,1615	0,0000000000000729	0,0401	-0,0317	0,6009	-0,0610	-0,1005	0,1005
59	-0,1418	0,0000000000000568	0,1848	-0,0583	1,2548	-0,1256	-0,0162	0,0162
60	-0,1445	0,0000000000003387	0,3652	-0,0397	1,0941	-0,0555	-0,0890	0,0890
61	0,0142	0,0000000000000289	0,3106	-0,0408	0,4127	-0,0063	0,0205	0,0205
62	-0,0477	0,0000000000000643	0,0584	-0,0298	1,1585	-0,1318	0,0841	0,0841
63	0,0091	0,0000000000002582	0,2685	0,0557	1,0506	-0,0822	0,0914	0,0914
64	-0,0316	0,0000000000000673	0,1358	-0,0669	1,0898	-0,1083	0,0766	0,0766
65	-0,1428	0,0000000000000890	0,2162	0,0131	1,1852	-0,1183	-0,0245	0,0245
66	1,3563	0,0000000000002275	0,6678	-0,0586	0,0300	0,1105	1,2458	1,2458
67	-0,0159	0,0000000000000042	0,0875	-0,0288	0,4603	-0,0444	0,0285	0,0285
68	-0,1414	0,0000000000000118	0,1542	-0,0197	0,7688	-0,0762	-0,0652	0,0652
69	-0,1332	0,0000000000000805	0,2470	0,0270	1,0951	-0,1054	-0,0278	0,0278
70	0,0498	0,0000000000001697	0,0931	0,0194	0,4110	-0,0263	0,0761	0,0761
71	0,1836	0,0000000000000991	0,2035	-0,0371	0,2205	0,0119	0,1717	0,1717
72	-0,0559	0,0000000000000034	0,3705	0,0042	0,5136	-0,0201	-0,0358	0,0358
73	-0,2520	0,00000000000003720	1,1157	0,1235	0,2724	0,1274	-0,3794	0,3794
74	0,0559	0,0000000000000721	0,2445	-0,0252	0,4794	-0,0207	0,0765	0,0765
75	0,0486	0,00000000000012459	0,3629	0,0364	0,5902	0,0936	-0,0450	0,0450
76	-0,0393	0,00000000000003470	0,2593	0,0101	0,8452	-0,0420	0,0026	0,0026
77	0,0195	0,0000000000001200	0,1616	-0,0740	0,4518	-0,0164	0,0359	0,0359
78	-0,0744	0,0000000000001842	-0,4557	-0,1909	0,7606	-0,1122	0,0377	0,0377

79	0,0477	0,000000000000259	0,3511	-0,0005	0,3958	-0,0044	0,0521	0,0521
80	-0,0473	0,000000000001205	0,3488	0,0434	1,0794	-0,0886	0,0413	0,0413
81	0,1181	0,000000000001187	0,5350	0,0290	1,1569	-0,0737	0,1918	0,1918
82	-0,1329	0,000000000000527	0,0122	-0,0039	1,3246	-0,1634	0,0305	0,0305
83	0,0186	0,000000000001379	0,3054	0,0517	0,9565	-0,0774	0,0960	0,0960
84	-0,0710	0,000000000000187	0,5687	0,0417	0,5008	0,0032	-0,0742	0,0742
85	-0,0159	0,000000000000259	-0,2229	-0,0034	1,1632	-0,1748	0,1590	0,1590
86	-0,0976	0,000000000000611	-0,3804	0,0305	0,5471	-0,1156	0,0180	0,0180
87	-0,1786	0,000000000000500	-0,1611	0,0146	1,1650	-0,1671	-0,0115	0,0115
88	-0,0338	0,0000000000003622	-0,0588	0,0367	1,1898	-0,1280	0,0941	0,0941
89	0,0433	0,000000000000251	-0,0031	0,0350	0,3803	-0,0512	0,0946	0,0946
90	-0,0844	0,000000000000598	-0,0820	-0,0079	1,0732	-0,1415	0,0571	0,0571
91	-0,0158	0,0000000000002314	0,1324	0,0918	1,0403	-0,1052	0,0894	0,0894
92	-0,0548	0,000000000000589	0,1355	0,0250	1,0463	-0,1151	0,0603	0,0603
93	-0,0924	0,000000000000810	0,0891	0,0092	1,1540	-0,1305	0,0381	0,0381
94	0,0274	0,0000000000002395	0,1212	0,2120	0,0645	0,0051	0,0223	0,0223
95	0,0079	0,000000000000042	0,1130	-0,0446	0,5039	-0,0449	0,0528	0,0528
96	-0,0266	0,000000000000115	-0,0031	0,0118	0,7853	-0,1020	0,0754	0,0754
97	-0,0150	0,000000000000798	-0,2128	-0,0362	1,0893	-0,1543	0,1393	0,1393
98	-0,1320	0,000000000001571	-1,2307	-0,1725	0,3908	-0,1664	0,0344	0,0344
99	-0,0399	0,000000000001037	-0,3667	-0,0304	0,2451	-0,0629	0,0231	0,0231
100	-0,0060	0,000000000000025	-0,0419	-0,0077	0,4313	-0,0596	0,0536	0,0536
101	0,0289	0,0000000000002504	-1,0764	-0,0339	0,1786	-0,1274	0,1564	0,1564
102	-0,0400	0,0000000000000692	0,1033	0,0273	0,4829	-0,0456	0,0056	0,0056
103	-0,0720	0,000000000011598	-0,1181	-0,0383	0,5618	0,0376	-0,1095	0,1095
104	0,0087	0,0000000000003077	-0,6170	-0,0992	0,7742	-0,1328	0,1415	0,1415
105	-0,1022	0,000000000001050	-0,1727	-0,0230	0,4129	-0,0611	-0,0411	0,0411
106	-0,0656	0,000000000001801	-0,4492	-0,0340	0,7534	-0,1305	0,0649	0,0649
107	-0,0942	0,0000000000000224	0,0316	0,0084	0,4076	-0,0474	-0,0468	0,0468
108	-0,1454	0,000000000001076	0,0227	0,0376	1,0255	-0,1230	-0,0224	0,0224
109	-0,2113	0,0000000000000900	-0,0200	-0,0215	1,1916	-0,1442	-0,0670	0,0670
110	-0,0199	0,000000000000461	-0,1981	-0,0008	1,1580	-0,1693	0,1493	0,1493
111	-0,0698	0,000000000001098	0,1635	0,0370	0,8272	-0,0795	0,0097	0,0097
112	-0,0364	0,000000000000154	0,4103	0,0465	0,4857	-0,0156	-0,0208	0,0208

Lampiran 2. Data penelitian

No	MAN	INS	UKD	KI	KA	LN_UKP	LEV	ABS_DA
1	0,0110	89,4480	5,0000	40,0000	4,0000	29,0141	2,1855	0,1040
2	0,0650	78,0800	9,0000	33,3333	4,0000	27,8539	1,7374	0,2964
3	0,0230	84,4970	9,0000	33,3333	4,0000	28,1194	0,4195	0,1335
4	15,3700	46,4400	3,0000	33,3333	6,0000	26,3121	0,9826	0,0791
5	0,0500	86,7200	5,0000	60,0000	6,0000	28,7390	0,5722	0,0721
6	23,5200	56,9000	5,0000	40,0000	6,0000	28,0556	0,6084	0,0299
7	10,5100	41,4200	3,0000	66,6667	10,0000	26,7416	1,6600	0,0043
8	9,6200	55,0500	3,0000	33,3333	8,0000	27,5602	2,9030	0,0242
9	0,4670	68,3150	4,0000	50,0000	6,0000	27,7479	1,7090	0,0405
10	8,9000	53,7800	3,0000	66,6667	12,0000	26,9700	0,4270	0,0076
11	2,0600	72,1200	5,0000	60,0000	10,0000	30,7099	0,6505	0,0112
12	0,0800	61,4300	7,0000	42,8571	4,0000	29,6156	2,4076	0,0575
13	2,0100	53,4600	3,0000	33,3333	4,0000	27,7344	0,6889	0,1378
14	0,0900	94,9100	5,0000	40,0000	4,0000	27,1039	0,5813	0,0865
15	0,0200	80,6600	4,0000	50,0000	5,0000	27,2555	1,4491	0,1451
16	12,0000	12,1800	3,0000	66,6667	13,0000	30,4202	2,0999	0,0020
17	0,0020	85,8700	10,0000	20,0000	3,0000	25,9670	0,0577	0,4170
18	0,3900	90,0200	5,0000	60,0000	6,0000	27,8634	0,4490	0,0634
19	4,6000	55,0200	3,0000	66,6667	12,0000	25,6664	1,3933	0,0107
20	12,4500	37,1100	3,0000	33,3333	5,0000	26,1179	1,4763	0,1078
21	0,2580	60,2300	9,0000	33,3333	6,0000	27,0402	3,7331	0,1865
22	6,2700	86,9100	3,0000	33,3333	4,0000	27,1087	3,6782	0,0527
23	0,0750	50,8700	3,0000	33,3333	4,0000	28,4846	0,9714	0,1453
24	8,2224	61,3600	3,0000	33,3333	8,0000	27,2979	0,5290	0,1069
25	0,0500	64,6200	3,0000	33,3333	6,0000	27,1883	0,7217	0,1337
26	0,0670	70,5500	4,0000	25,0000	4,0000	28,0501	2,6087	0,2094
27	0,7490	77,8830	5,0000	40,0000	6,0000	27,2338	0,1062	0,1167
28	0,0010	85,0000	5,0000	40,0000	5,0000	29,1627	0,9497	0,0872
29	0,0110	89,9217	5,0000	40,0000	4,0000	29,0569	2,1540	0,0997
30	0,1800	78,0800	5,0000	40,0000	3,0000	27,9465	2,0691	0,0983
31	0,0230	84,5300	6,0000	33,3333	12,0000	28,1962	0,3532	0,0456
32	7,6900	46,4400	3,0000	33,3333	4,0000	26,4110	1,2657	0,1213
33	0,0500	86,7200	7,0000	42,8571	5,0000	28,8706	0,4841	0,0878
34	1,4800	65,8200	7,0000	42,8571	4,0000	28,0724	0,5172	0,0689
35	10,5100	51,4200	4,0000	25,0000	5,0000	26,6824	1,3458	0,0754
36	0,9400	63,9100	5,0000	40,0000	6,0000	28,0269	1,3121	0,2023
37	0,6900	65,8900	4,0000	50,0000	6,0000	27,7474	1,6347	0,0333
38	1,0600	73,7800	3,0000	66,6667	10,0000	26,8090	0,1927	0,0177

39	2,0600	72,1200	5,0000	60,0000	5,0000	30,8061	0,6933	0,0505
40	0,0800	64,8800	7,0000	42,8571	6,0000	29,7657	2,5437	0,0340
41	2,0100	53,4600	3,0000	33,3333	4,0000	27,8483	0,8812	0,1065
42	0,0900	93,0600	5,0000	40,0000	4,0000	27,1022	0,3392	0,0848
43	0,0200	80,6600	4,0000	50,0000	7,0000	27,6404	2,4622	0,1205
44	0,0500	51,5300	5,0000	40,0000	7,0000	31,0163	2,6206	0,0335
45	2,2000	52,6600	3,0000	33,3333	4,0000	26,3172	0,2184	0,1329
46	0,2700	90,0300	5,0000	60,0000	6,0000	27,9580	0,5272	0,0464
47	4,6000	75,0200	3,0000	33,3333	4,0000	25,1086	0,2773	0,1369
48	1,9000	57,1100	3,0000	33,3333	5,0000	26,3867	2,0227	0,1774
49	0,0940	70,2300	9,0000	33,3333	4,0000	27,4484	4,8478	0,2182
50	6,2700	87,1100	3,0000	33,3333	4,0000	27,0203	3,1906	0,0664
51	0,0750	80,9500	10,0000	30,0000	4,0000	28,9815	1,5035	0,3078
52	8,2637	69,9400	3,0000	33,3333	4,0000	27,4448	0,6544	0,0607
53	0,0400	69,9100	3,0000	33,3333	3,0000	27,4596	0,8264	0,1882
54	0,0070	71,9500	5,0000	40,0000	3,0000	28,2707	2,2020	0,2085
55	0,7490	47,0990	5,0000	60,0000	12,0000	27,3097	0,0765	0,0225
56	1,0000	85,0000	5,0000	60,0000	10,0000	29,3050	0,9804	0,0200
57	11,0000	21,5300	3,0000	33,3333	13,0000	28,9806	2,8127	0,0024
58	1,6500	80,9900	5,0000	40,0000	3,0000	28,1237	2,7552	0,1005
59	1,2000	84,5300	4,0000	50,0000	12,0000	28,3237	0,3512	0,0162
60	7,6900	54,0600	3,0000	33,3333	4,0000	26,3440	1,2002	0,0890
61	0,0700	93,9100	5,0000	60,0000	7,0000	29,0126	0,3809	0,0205
62	25,4000	65,8200	7,0000	28,5714	5,0000	28,1455	0,4811	0,0841
63	10,5100	51,2000	4,0000	25,0000	3,0000	26,7921	1,2894	0,0914
64	1,1000	50,5000	5,0000	40,0000	3,0000	28,1609	1,6968	0,0766
65	0,6900	71,3900	4,0000	50,0000	8,0000	27,8421	1,3604	0,0245
66	0,0600	89,1110	9,0000	33,3333	2,0000	29,7577	0,0755	1,2458
67	1,7400	72,1200	5,0000	60,0000	6,0000	30,8121	0,5512	0,0285
68	0,0800	57,7500	7,0000	57,1429	4,0000	29,7959	4,2828	0,0652
69	3,2900	84,3800	4,0000	50,0000	8,0000	27,8568	1,2918	0,0278
70	0,1000	93,0600	5,0000	40,0000	4,0000	27,1791	0,2549	0,0761
71	0,0200	80,6600	4,0000	50,0000	5,0000	27,5945	2,2507	0,1717
72	0,0500	50,0500	5,0000	30,0000	6,0000	31,3096	3,0837	0,0358
73	0,0020	83,8700	9,0000	22,2222	3,0000	26,7131	0,4803	0,3794
74	0,2700	90,0300	5,0000	60,0000	10,0000	27,9996	0,5253	0,0765
75	5,0000	75,0000	3,0000	33,3333	4,0000	25,1801	0,3084	0,0450
76	12,4000	37,0000	3,0000	33,3333	12,0000	26,5071	1,6355	0,0026
77	3,4200	39,6900	5,0000	33,3333	8,0000	27,5826	8,6937	0,0359
78	6,2700	80,6100	3,0000	33,3333	6,0000	27,0428	3,8393	0,0377
79	0,0750	65,8700	3,0000	33,3333	6,0000	29,1252	1,5752	0,0521

80	8,3009	69,9400	3,0000	33,3333	4,0000	27,5582	0,6248	0,0413
81	0,1900	85,1100	3,0000	33,3333	4,0000	27,7364	0,9503	0,1918
82	0,0070	51,6300	5,0000	40,0000	6,0000	28,4057	5,5267	0,0305
83	0,2000	77,8830	5,0000	40,0000	6,0000	27,5376	0,1159	0,0960
84	0,0010	85,0000	5,0000	60,0000	4,0000	29,5036	1,0960	0,0742
85	0,0110	89,9217	3,0000	33,3333	4,0000	28,9447	2,4131	0,1590
86	1,5900	78,0700	5,0000	60,0000	10,0000	28,0242	2,2065	0,0180
87	2,0200	84,5400	4,0000	50,0000	12,0000	28,2872	0,2897	0,0115
88	7,6900	56,3100	3,0000	33,3333	4,0000	26,4350	0,9430	0,0941
89	0,0400	95,6500	9,0000	33,3333	8,0000	29,1668	0,3934	0,0946
90	25,4000	65,8200	7,0000	42,8571	5,0000	27,9309	0,2290	0,0571
91	10,5100	51,4200	4,0000	25,0000	6,0000	26,9522	1,7024	0,0894
92	1,1000	51,4000	5,0000	40,0000	4,0000	28,1003	1,0962	0,0603
93	0,6900	70,9100	4,0000	50,0000	6,0000	27,8861	1,6511	0,0381
94	0,0600	55,9600	3,0000	66,6667	9,0000	27,0070	1,0258	0,0223
95	0,8000	73,0600	5,0000	80,0000	3,0000	30,9354	0,4835	0,0528
96	0,0800	61,7200	7,0000	42,8571	4,0000	29,8145	2,3240	0,0754
97	3,6600	84,3800	4,0000	25,0000	4,0000	27,7169	0,9907	0,1393
98	0,1000	93,0600	5,0000	40,0000	6,0000	27,0547	0,1419	0,0344
99	0,0200	80,6600	3,0000	33,3333	12,0000	27,3136	1,4372	0,0231
100	0,0500	50,0500	7,0000	42,8571	8,0000	31,3294	2,4508	0,0536
101	1,5530	67,6200	4,0000	50,0000	5,0000	26,5924	0,3028	0,1564
102	8,7000	50,0300	5,0000	60,0000	11,0000	28,0774	0,5700	0,0056
103	5,0000	75,0000	3,0000	33,3333	4,0000	25,1574	0,3888	0,1095
104	12,4000	37,1100	3,0000	33,3333	5,0000	26,4742	1,4761	0,1415
105	2,5100	32,9600	9,0000	33,3333	8,0000	27,4320	5,2273	0,0411
106	6,2700	45,7600	3,0000	33,3333	4,0000	26,7652	4,3569	0,0649
107	0,0750	99,7400	3,0000	33,3333	4,0000	29,0903	1,4511	0,0468
108	6,0433	58,1300	3,0000	66,6667	9,0000	27,5709	0,7983	0,0224
109	0,4300	87,1500	3,0000	33,3333	6,0000	27,8641	0,5664	0,0670
110	0,0070	56,7700	3,0000	33,3333	4,0000	28,3289	7,8479	0,1493
111	5,8400	57,6120	5,0000	60,0000	12,0000	27,6256	0,1292	0,0097
112	0,0010	85,0000	5,0000	60,0000	9,0000	29,6439	1,0199	0,0208

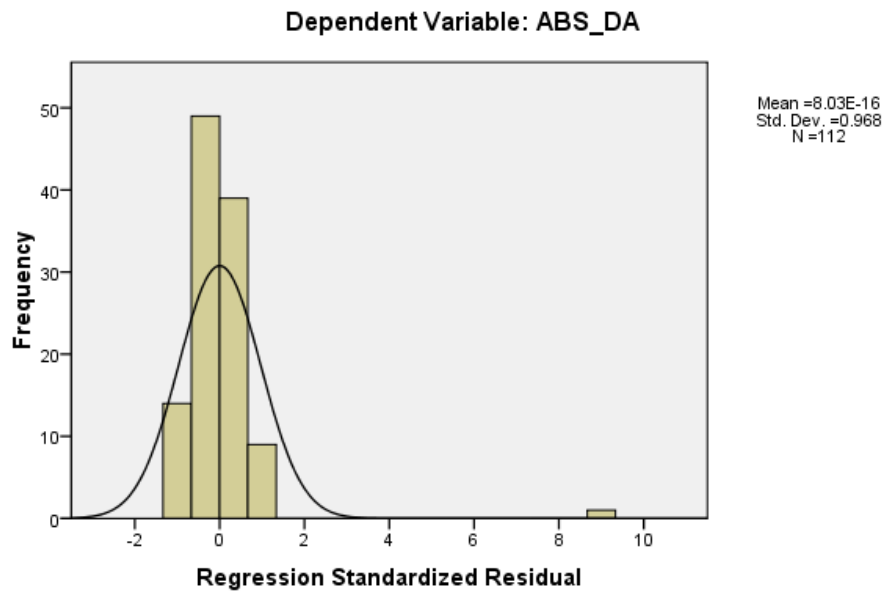
Lampiran 3. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

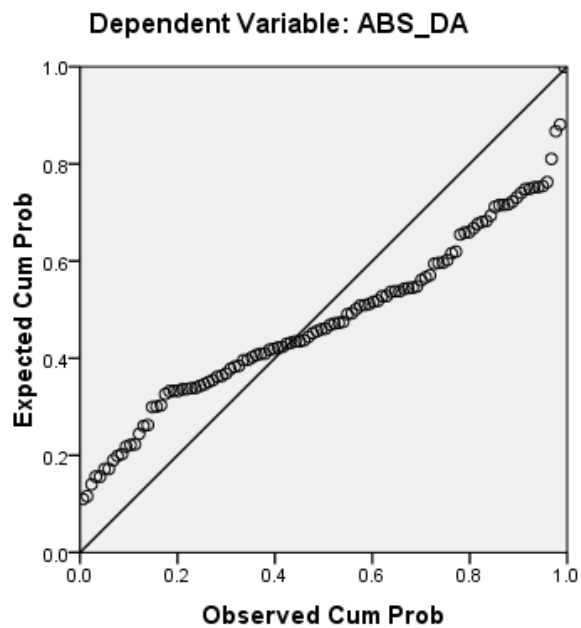
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MAN	112	.0010	25.4000	3.337315E0	5.2391518
INS	112	12.1800	99.7400	6.855885E1	17.5746934
UKD	112	3.0000	10.0000	4.687500E0	1.8504017
KI	112	20.0000	80.0000	4.222859E1	12.5600897
KA	112	2.0000	13.0000	6.089286E0	2.7787922
LNUKP	112	25.1086	31.3294	2.793381E1	1.3059831
LEV	112	.0577	8.6937	1.512099E0	1.4866061
DA	112	-.3794	1.2458	.062196	.1518132
Valid N (listwise)	112				

Lampiran 4. Uji asumsi klasik sebelum transformasi data

Histogram

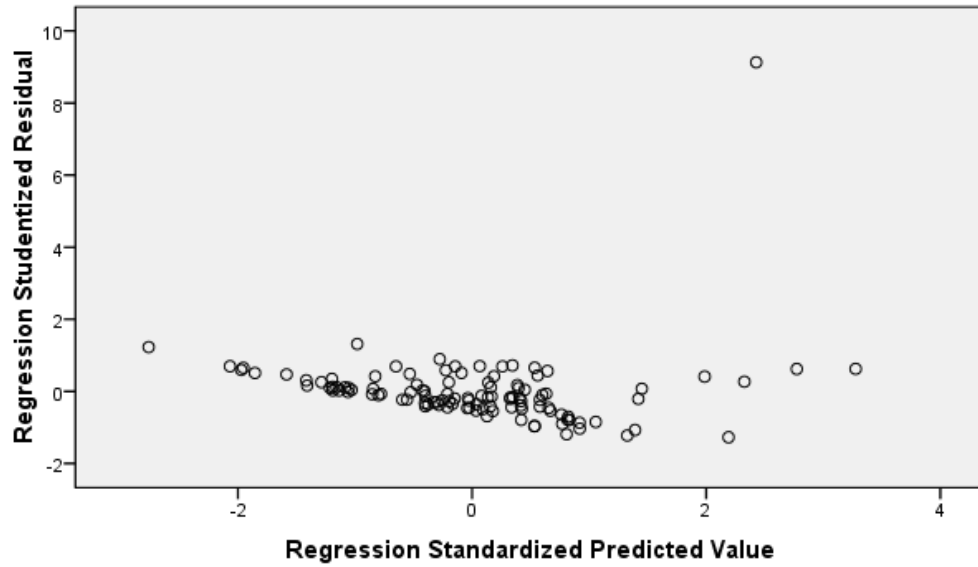


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: ABS_DA



Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MAN	.665	1.505
	INS	.588	1.700
	UKD	.810	1.235
	KI	.611	1.636
	KA	.673	1.486
	LNUKP	.736	1.359
	LEV	.754	1.326

a. Dependent Variable: ABS_DA

Lampiran 5. Uji asumsi klasik dan hasil regresi setelah transformasi data

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_LEV, LN_MAN, LN_KI, LN_UKD, LN_KA, LN_UKP, LN_INS ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LN_ABS_DA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.869 ^a	.755	.739	.5498671	.755	45.798	7	104	.000

a. Predictors: (Constant), LN_LEV, LN_MAN, LN_KI, LN_UKD, LN_KA, LN_UKP, LN_INS

b. Dependent Variable: LN_ABS_DA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96.931	7	13.847	45.798	.000 ^a
	Residual	31.445	104	.302		
	Total	128.376	111			

a. Predictors: (Constant), LN_LEV, LN_MAN, LN_KI, LN_UKD, LN_KA, LN_UKP, LN_INS

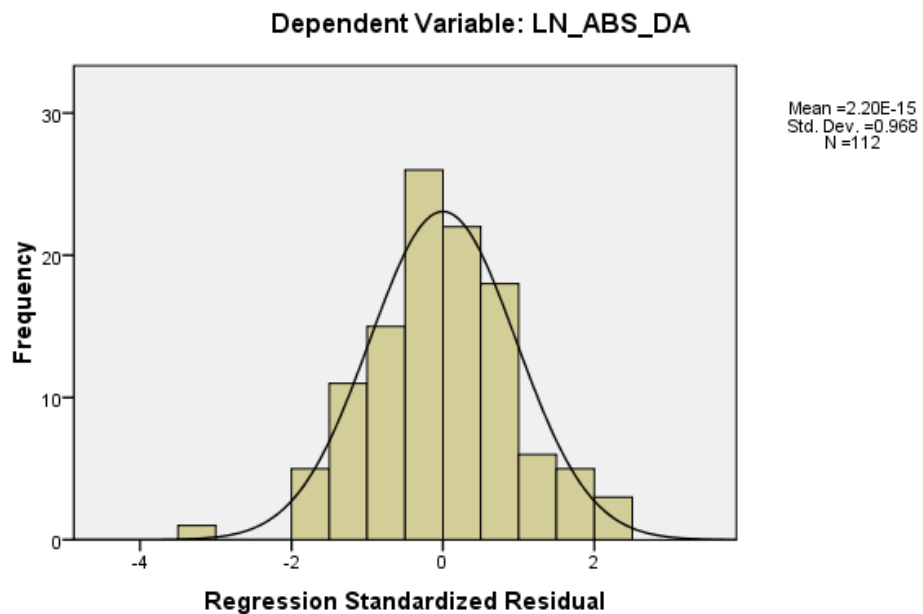
b. Dependent Variable: LN_ABS_DA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.959	1.594		2.484	.015		
	LN_MAN	-.078	.026	-.190	-3.016	.003	.591	1.693
	LN_INS	.438	.212	.129	2.066	.041	.604	1.656
	LN_UKD	.407	.175	.135	2.329	.022	.703	1.422
	LN_KI	-.816	.231	-.217	-3.538	.001	.627	1.595
	LN_KA	-1.443	.152	-.568	-9.475	.000	.656	1.524
	LN_UKP	-.136	.051	-.165	-2.669	.009	.617	1.622
	LN_LEV	-.036	.058	-.034	-.620	.537	.769	1.301

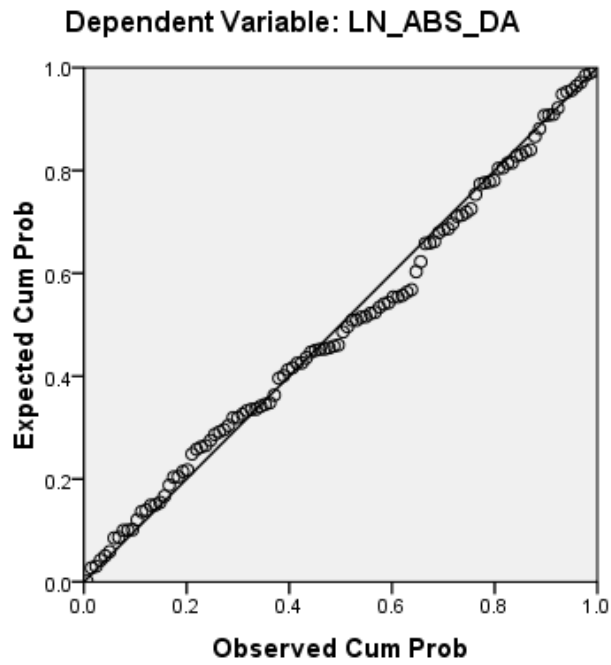
a. Dependent Variable: LN_ABS_DA

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

